

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS GIZI BALITA DI PUSKESMAS SEI PANCUR KOTA BATAM TAHUN 2017**

Nursamsi<sup>(1)</sup>, Devy Lestari Nurul Aulia<sup>(2)</sup>

Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Batam

Jl. Abulyatama No. 5 Batam 29464

(samsinoor3573@yahoo.com, 081372530874)

### **ABSTRACT**

The high rate of infants mortality, particularly children age 1 to 5 years, 30% of it is reported to happen due lack of nutritional status. This study aims to analyze several potential factors influence the nutritional status of children. This research is an analytical survey study with cross sectional approach. The data was collected using questionnaires with anthropometrical measurement, in which the sample was taken by quota sampling technique. The study was conducted from June to July 2017 to 99 mothers of 1 to 5 year kids at Sei Pancur Health Centre of Batam. Further, the data then was analyzed using Chi Square statistical test. The result dismantles 81.8% mothers have good knowledge level on children nutritional status, besides, it is also found 54.5% mothers have low economic status, 39.4% have more than 2 children in family, and 65.7% get their children nutrition fulfilled. On the other hand, the Chi Square test issues the correlation of mother's knowledge level with  $p=0.02$ , the economic status with  $p=0.03$ , and the number of kids owned with  $p= 0.02$  to the nutritional status of their under-five years children. Therefore, it can be concluded that the factors like mothers' knowledge level, number of newborns, as well as the economic status of the family contribute noticeable impacts to the children age 1 to 5 years nutritional status at Sei Pancur Health Centre of Batam City. At last, it is expected that the health centre personnel to routinely check the baby body weight as well as to give vitamins regularly as the nourishment needed for the children to grow.

### **PENDAHULUAN**

Sebanyak hampir 30% kematian pada anak di bawah usia 5 tahun disebabkan gizi kurang. Kurangnya gizi meningkatkan resiko kematian anak akibat infeksi, meningkatkan frekuensi dan keparahan infeksi, serta membuat proses penyembuhan berlangsung lebih lama. Pada tahun 2015, sebanyak 23,2% anak di bawah usia 5 tahun diseluruh dunia mengalami pertumbuhan yang tidak normal. Pada tahun yang sama, sebanyak 42 juta anak di bawah 5 tahun menderita kelebihan berat badan, angka ini meningkat dari 31 juta pada tahun 2000. Sebanyak 50 juta anak di bawah usia 5 tahun pada 2015 menderita gizi buruk dengan 17 juta anak mengalami gizi sangat buruk (WHO, 2015).

Gizi seimbang bagi anak usia 0-2 tahun dimulai sejak konsepsi sampai tahun pertama lahir, masa ini adalah masa krisis, periode ini sel-sel otaknya sudah mencapai lebih dari 80%. Kekurangan gizi pada masa kehidupan ini perlu perhatian serius. Pola makan dengan gizi seimbang, bayi akan tumbuh dan berkembang secara optimal, termasuk kecerdasannya. Kurang perhatian orang tua khususnya ibu pada periode krisis ini, kegagalan tumbuh kembang optimal akan terbawa terus sampai dewasa secara permanen. Bila pola pemberian ASI atau MP-ASI tidak mencukupi kebutuhan zat gizi yang diperlukan tubuh, bayi dan balita akan mengalami gangguan pertumbuhan (WHO, 2010).

Gizi merupakan faktor penting untuk mewujudkan manusia Indonesia. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kekurangan gizi terutama pada anak usia dini akan berdampak pada tumbuh kembang anak. Anak yang kurang gizi akan tumbuh kecil, kurus, dan pendek. Gizi kurang pada anak juga berdampak pada rendahnya kemampuan kognitif dan kecerdasan anak, serta berpengaruh terhadap menurunnya produktif anak (Depkes RI, 2014).

Program perbaikan gizi bertujuan untuk meningkatkan mutu gizi konsumsi pangan, agar terjadi perbaikan status gizi masyarakat. Status gizi adalah keadaan tumbuh sebagai akibat dari pemakaian, penyerapan, dan penggunaan makanan (Kepulauan Riau, 2013).

Gizi buruk dan gizi kurang sering ditafsirkan sebagai akibat dari faktor kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat untuk mendapat akses pangan, namun peningkatan ekonomi keluarga tidak secara otomatis meningkat taraf gizi penduduk. Karena masalah gizi merupakan masalah yang kompleks tidak hanya ketidakmampuan atau tidak berdayaan ekonomi, namun juga menyangkut pengetahuan, sikap dan perilaku (Dinas Kesehatan Kota Batam 2015).

Pada tahun 2013 di Indonesia terdapat 19,6% balita kekurangan gizi yang terdiri dari 5,7% balita dengan gizi buruk dan 13,9% berstatus gizi kurang, serta sebesar 4,5% balita dengan gizi lebih. Balita kekurangan gizi tahun 2010 terdiri dari 13,0% balita, berstatus gizi kurang dan 4,9% berstatus gizi buruk. Perubahan terutama pada prevalensi gizi buruk yaitu dari 5,4% tahun 2007, menjadi 4,9% pada tahun 2010 dan meningkat pada tahun 2013 menjadi 5,7%. Target MDG's untuk gizi buruk-kurang tahun 2015 yaitu 15,5% (Risksdas, 2013).

Berdasarkan jurnal *Human Care* Vol.1 No.3 Tahun 2016 didapatkan ada hubungan bermakna antara status gizi balita dengan pengetahuan ibu, ada hubungan bermakna antara status gizi balita dengan pendapatan keluarga, dan ada hubungan paritas dengan status gizi anak balita (Jurnal Kesehatan Andalas, 2015 : 4(1) ; <http://jurnal.fk.unand.ac.id>).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Batam tahun 2015, diketahui ada sebanyak 151,203 balita di kota Batam, jumlah balita yang ditimbang berat badannya sebanyak 91,240 balita. Data di Puskesmas Sei Pancur sebanyak 488 balita yang mengalami gizi buruk dan kurang (14,4%) dari 10,602 jumlah balita. (Data Puskesmas Sei Pancur, 2016).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa masih ditemukannya masalah gizi pada balita sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul **“Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Puskesmas Sei Pancur Kota Batam Tahun 2017”**

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di wilayah Puskesmas Sei Pancur Tahun 2017.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian menggunakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Tempat penelitian di wilayah Puskesmas Sei Pancur pada bulan Juni-Juli 2017. Populasinya semua ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun di wilayah puskesmas Sei Pancur. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Hasil penelitian dianalisa secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistic *chi square*.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di wilayah Puskesmas Sei Pancur pada 99 responden didapatkan sebagian besar ibu balita berpengetahuan baik sebanyak 81 orang (81,8%), sebagian besar ibu balita dengan status ekonomi cukup sebanyak 55 orang (55,6%), sebagian besar ibu balita memiliki jumlah anak  $\geq 2$  sebanyak 60 orang (60,6%), dan sebagian besar balita dengan status gizi normal sebanyak 65 orang (65,7%). Hasil uji statistic *chi square* didapatkan ada hubungan pengetahuan ibu ( $p=0,02<0,05$ ), status ekonomi ( $p=0,03<0,05$ ), jumlah paritas ( $p=0,02<0,05$ ) dengan status gizi balita di Puskesmas Sei Pancur Kota Batam Tahun 2017.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistic *chi square* didapatkan ada hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita ( $p=0,02<0,05$ ), ada hubungan status ekonomi dengan status gizi balita ( $p=0,03<0,05$ ), dan ada hubungan jumlah paritas dengan status gizi balita ( $p=0,02<0,05$ ) di Puskesmas Sei Pancur Kota Batam Tahun 2017.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan status gizi balita karena pengetahuan gizi pada setiap individu dinilai menjadi salah satu faktor yang penting dalam konsumsi pangan dan status gizi yang akan berhubungan dengan pemilihan menu, pemilihan bahan makanan, pengolahan bahan pangan yang akan berpengaruh pada keadaan gizi individu yang bersangkutan (Anita dan Myrnawati, 2016)

Perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tanpa didasari pengetahuan. Pengetahuan akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan

mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, umur, dan pengalaman dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir, belajar dan bekerja sehingga pengetahuanpun akan bertambah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah untuk menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Penyediaan bahan makanan dan menu yang tepat untuk anak balita dalam meningkatkan status gizi balita akan terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Seseorang yang hanya tamat SD belum tentu tidak mampu dalam menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi untuk balitanya dibanding orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi, karena bila ibu rajin mendengarkan informasi dan selalu turut serta dalam penyuluhan gizi tidak mustahil pengetahuan gizi ibu akan bertambah dan menjadi lebih baik. Tingkat pendidikan juga dapat mempertimbangkan daya serap dan pemahaman pengetahuan gizi yang didapatkan (Ningsih dalam Nainggolan, 2011).

Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik akan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kebutuhan gizi balitanya terpenuhi. Sementara balita yang dengan gizi kurang dan gizi buruk diakibatkan karena kurangnya informasi yang didapat tentang gizi seimbang sehingga ibu balita kurang mampu untuk menerapkan pola gizi seimbang dalam jumlah asupan dan kebutuhan zat gizi pada balita. Pengetahuan ibu sangat berpengaruh pada status gizi balitanya (Djaeni dalam Rahmawati, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nainggolan (2011) yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi Balita, di mana pengetahuan ibu menjadi faktor paling kuat dengan status gizi balita dan juga telah dibuktikan dalam beberapa penelitian bahwa ibu yang berpendidikan rendah sangat berhubungan dengan status gizi keluarga dan balita.

Hasil penelitian Rahmawati (2010) juga menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita yang disebabkan bahwa semakin banyak pengetahuan gizinya semakin diperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang dipilih untuk dikonsumsi. Sedangkan apabila pengetahuan gizinya kurang, akan memilih makanan yang paling menarik panca indera dan tidak mengadakan pilihan berdasarkan nilai gizi makanan.

Pekerjaan yang baik tentu akan memberikan penghasilan atau pendapatan yang baik pula, sehingga dapat mencukupi kebutuhan akan pangan dan kesehatan, jika dari pekerjaan dan ditunjang dengan jumlah anggota keluarga yang besar kemungkinan besar untuk mencukupi kebutuhan akan pangan tidak akan tercapai sehingga status gizi anak juga tidak akan baik (Sunardi dalam Khotimah dan Kuswandi, 2014).

Menurut Proverawati (2010) bahwa keterbatasan penghasilan keluarga turut menentukan mutu makanan yang disajikan, tidak dapat disangkal bahwa penghasilan keluarga menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga sehari-hari, baik kualitas maupun jumlah makanan. Apabila penghasilan keluarga meningkat, penyediaan mutu lauk pauk juga akan meningkat. Sudah sejak lama diketahui bahwa pendapatan merupakan hal utama dan berpengaruh terhadap kualitas menu. Pernyataan ini memang

tampak logis karena memang tidak mungkin orang makan makanan yang tidak sanggup dibelinya. Pendapatan yang rendah menyebabkan daya beli yang rendah pula sehingga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Khotimah (2014), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan kejadian gizi buruk pada balita, di mana semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka akan semakin tinggi pemenuhan dan variasi makanan. Dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan keluarga maka akan semakin sedikit tingkat pemenuhan dan variasi makanan.

Menurut Prasetyo dalam Labada (2016) bahwa memiliki anak terlalu banyak menyebabkan kasih sayang orang tua pada anak terbagi. Jumlah perhatian yang diterima per anak menjadi berkurang. Kondisi ini akan memburuk jika status ekonomi keluarga tergolong rendah. Sumber daya yang terbatas, termasuk bahan makanan harus dibagi rata kepada semua anak dan terjadi persaingan sarana-prasarana, perbedaan makanan, dan waktu perawatan akan berkurang.

Selain itu, menurut Labada (2016) juga menyebutkan bahwa jumlah anak yang banyak akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi makanan, yaitu jumlah dan distribusi makanan dalam rumah tangga. Dengan jumlah anak yang banyak diikuti dengan distribusi makanan yang tidak merata, akan menyebabkan anak balita dalam keluarga tersebut menderita kurang gizi. Jumlah anak yang banyak pada keluarga meskipun keadaan ekonominya cukup akan mengakibatkan kekurangan perhatian dan kasih sayang yang diterima anaknya, terutama jika jarak anak yang terlalu dekat dan dalam hal memenuhi kebutuhan makanan ibu akan bingung dalam memberikan makanan jika anaknya

banyak. Jumlah anak banyak dalam suatu keluarga juga mengganggu fokus perhatian, sehingga fokus kepada anak akan terbagi-bagi. Apalagi jika balita mempunyai masalah dalam makan, maka ibu akan mencari cara untuk memberi balita tersebut makan

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Labada (2016) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara jumlah anak dengan status gizi balita, di mana jumlah anak yang banyak akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi makanan, yaitu jumlah dan distribusi makanan dalam rumah tangga yang akan menyebabkan anak balita dalam keluarga menderita kekurangan gizi dan dalam penelitiannya menunjukkan hasil *ratio* yaitu 16.071 yang berarti bahwa ibu dengan jumlah anak >2 berisiko 16.071 kali lebih besar mempunyai balita dengan status gizi yang tidak normal dibandingkan dengan ibu dengan jumlah anak  $\leq 2$ .

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita di Puskesmas Sei Pancur Kota Batam Tahun 2017 dengan 99 responden, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- Pengetahuan ibu tentang gizi pada balita di Puskesmas Sei Pancur Tahun 2017 sebagian besar berpengetahuan baik yaitu 81 orang (81,8%).
- Status Ekonomi ibu balita di Puskesmas Sei Pancur Tahun 2017 sebagian besar dengan status ekonomi keluarga kurang yaitu 54 orang (54,5%).
- Jumlah paritas pada ibu balita di Puskesmas Sei Pancur tahun 2017 sebagian besar memiliki anak < 2 anak yaitu 39 orang (39,4%).
- Status gizi balita di Puskesmas Sei Pancur Tahun 2017 sebagian besar memiliki status normal yaitu 65 orang (65,7%).

- Ada hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita di Puskesmas Sei Pancur Kota Batam Tahun 2017, dengan hasil uji statistic *chi square* didapatkan nilai  $p\ value = 0,02 < 0,05$ .
- Ada hubungan Status Ekonomi dengan status gizi pada balita di Puskesmas Sei Pancur Kota Batam Tahun 2017, dengan hasil uji statistic *chi square* didapatkan nilai  $p\ value = 0,03 < 0,05$ .
- Ada hubungan jumlah paritas dengan status gizi pada balita di Puskesmas Sei Pancur Kota Batam Tahun 2017, dengan hasil uji statistic *chi square* didapatkan nilai  $p\ value = 0,02 < 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita dan Myrnawati. 2016. *Pengaruh Pengetahuan Gizi, Status Sosial Ekonomi, Gaya Hidup dan Pola Makan Terhadap Status Gizi Anak*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 10 Edisi 2, November 2016.
- Burhani, Pipit Amelia, dkk. 2016. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Tingkat Ekonomi Keluarga Nelayan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang* (Artikel Penelitian). Jurnal Kesehatan Andalas. 2016; 5(3) diakses dari <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Junaidi. 2013. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-kanak Nurul Huda Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie Tahun 2012*. Sains Riset Volume 3 – No. 1, 2013.
- Khikmah, Nur Ismi. 2014. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita usia 1-5 tahun di desa Pekucen Banyumas Tahun 2013*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Universitas MH Thamrin 6 (1) Januari 2014.
- Khotimah, Husnul. 2014. *Kajian Tingkat Pengetahuan Ibu, Tingkat Pendapatan, Tingkat Pendidikan dan jumlah Anggota Kaluarga Berkaitan dengan Status Gizi Balita di Kecamatan Sedati*

- dan Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Khotimah, Khusnul dan Kuswandi Kadar. 2014. *Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita di Desa Sumur Bandung Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak Tahun 2013*. Jurnal Obstretika Scientia Vol. 2 No. 1 Juni 2014.
- Labada, Agesti. 2016. *Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita yang Berkunjung di Puskesmas Bahu Manado*. Ejournal Keperawatan (eKp) Volume 4 Nomor 1, Mei 2016.
- Marmi. 2013. *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Nainggolan, Julita. 2011. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kelurahan Rajabasa Raya Bandar Lampung* (Skripsi). Lampung : Universitas Lampung.
- Notoatmodjo, Sukidjo. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Oktavianis. 2014. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita dengan status gizi balita di Puskesmas Lubuk Klingang*. Jurnal Human Care Vol.1 No.3 Tahun 2016
- Persulesy, Vonny, dkk. 2013. *Tingkat Pendapatan dan Pola Makan Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Daerah Nelayan Distrik Jayapura Utara Kota Jayapura*. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia Vol. 1, No. 3, September 2013: 143-150.
- Rahmawati, Eva Silviana. 2010. *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi Balita (1-5 Tahun) di Desa Sumurgeneng Wilayah Kerja Puskesmas, Jenu-Tuban*. Tuban : Stikes NU Tuban.
- Resha, Luky. 2015. *Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status giz ibu balita (KTI)*. Batam : Universitas Batam.
- Respati, Fitri . 2012 .*Gizi dalam siklus daur kehidupan I Manusia*. Jakarta : PT Prima media Pustaka.
- Selfya. 2014. *Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi suntik DPMA dengan kepatuhan jadwal penyuntikan ulang di Puskesmas Sukaramai (KTI)*. Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara
- Susanti, Rika dkk . 2014. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun* (Skripsi). Batam : Universitas Riau.
- Utami, Dian. 2015. *Hubungan pengetahuan ibu terhadap Status Gizi Balita* (Skripsi). Batam : Universitas Batam
- [Diskesriau.net/download.php?.Profil%20Kesehatan%20Provinsi%20Riau%20tahun%2015](http://www.depkes.go.id/resources/download.pusdatin.Profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2015).Diakses Tanggal 18 maret 2017.
- <http://www.depkes.go.id/resources/download.pusdatin.Profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2015>. Diakses tanggal 11 maret 2017